

**PENCIPTAAN SKENARIO FILM FIKSI *PEREMPUAN BERSTEMPEL MERAH*
DENGAN FORMULA *EIGHT SEQUENCE STRUCUTRE***

Elin Siska Dayani, Hery Sasongko, Edi Suisno

Prodi Televisi dan Film – Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Padang Panjang

elinsiskadayani@gmail.com
herysaso6@gmail.com
edysuisno08@gmail.com

ABSTRAK

Skenario Film Fiksi *Perempuan Berstempel Merah* yang bergenre drama sosial merupakan skenario dengan menggunakan formula *eight sequence structure*. *Eight Sequence Structure* adalah pola pengembangan yang memiliki delapan tahapan kerja dalam mencapai akhir dari skenario. *Perempuan Berstempel Merah* menceritakan tentang seorang perempuan yang berjuang untuk demi mengharapkan tempat pulang dan mencari perlindungan dari takdir buruk yang ia alami. Kekerasan seksual yang terjadi mengakibatkan dampak buruk kepada korbannya, untuk melindungi korban dan demi mengatasi hal buruk tersebut, maka hadir lah skenario ini. Skenario ini bertujuan memperlihatkan dua puncak permasalahan yang dihadapi oleh pemeran utama dalam menghadapi masalahnya. Selain itu dengan menggunakan *eight sequence structure* skenario memiliki pengembangan yang baik agar lebih tersusun, dan detail sehingga memudahkan menciptakan skenario dan memudahkan pembaca dalam memahami cerita. Skenario ini menggunakan metode penciptaan dari persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi hingga penyelesaian.

Skenario *Perempuan Berstempel Merah* bertemakan kekerasan seksual yang terdiri dari 52 *scene* penceritaan dan menggunakan *eight sequence structure* dalam tahap penceritaan. Ke delapan *sequence* tersebut adalah *sequence 1* pengenalan tokoh hingga *point of attack (scene 7)*, *sequence 2* membangun permasalahan tokoh (*scene 8-14*), *sequence 3* adalah penyelesaian permasalahan tokoh yang membuat masalah lebih besar (*scene 15-17*), *sequence 4* puncak titik pertama (*scene 18-30*), *sequence 5* adalah bagian-bagian tenang dalam skenario dan diperkenalkan tokoh baru (*scene 31-38*), *sequence 6* merupakan puncak titik ke dua dalam skenario (*scene 39-42*), *sequence 7* ketika permasalahan tak terduga terlihat dan membuat karakter memaksa untuk berbalik dari tujuan utamanya (*scene 43-51*), *sequence* terakhir yaitu *sequence 8*, adalah akhir dari permasalahan dan mencapai titik dimana baik atau buruknya cerita telah terselesaikan, di *sequence* ini akan diperlihatkan *epilog (scene 52)*.

Kata Kunci : Skenario, *Perempuan Berstempel Merah*, *Eight Sequence Structure*, *Sequence*.

ABSTRACT

Perempuan Berstempel Merah is scenario with genre social drama which is using eight sequence structure as the main structure. Eight Sequence Structure is a development formula that has eight stages of work in reaching the end of the scenario. Perempuan Berstempel Merah tells the story about a broken woman who struggles to hope for place to return seek refuge from the bad fate she is experiencing. The sexual harassment has a bad impact on the victim, to protect the victim and to overcome this bad thing, creator made this screenplay. This scenario aims to show two peaks of problems faced by the main characters in dealing with their problems. In addition, by using an eight sequence structure, the scenario has a good development so that it is more structured and detailed, making it easier to create scenarios and make it easier for readers to understand the story. This scenario uses the method of creation from preparation, elaboration, synthesis, realization to completion.

The Scenario of Perempuan Berstempel Merah with the theme of sexual harassment have 52 narrative scenes and uses eight sequence structures for main structure. The eight sequences are sequence 1 character introduction to the point of attack (scene 7), sequence 2 builds character problems (scene 8-14), sequence 3 is solving character problems that create bigger problems (scene 15-17), sequence 4 is first culmination (scene 18-30), sequence 5 is the quiet part in the scenario and new characters are introduced (scene 31-38), sequence 6 is second culmination in the scenario (scene 39-42), sequence 7 when the problem is unexpected looks and makes the character force to turn away from his main goal (scene 43-51), the last sequence, sequence 8, is the end of the problem and reaches a point where the good or bad story has been resolved, in this sequence an epilogue will be shown (scene 52).

Keywords : Scenario, Perempuan Berstempel Merah, Eight Sequence Structure, Sequence.

I. PENDAHULUAN

Manusia kerap melakukan kekerasan. Penjelasan yang paling tua dan kemungkinan paling dikenal mengenai agresi manusia adalah pandangan bahwa manusia “diprogram” sedemikian rupa untuk melakukan kekerasan oleh sifat alamiah mereka. Kekerasan manusia pada dasarnya berasal dari kecenderungan bawaan untuk bersikap agresif satu sama lain. (Baron, 2005: 137). Salah satu contoh dari bentuk kekerasan manusia ke manusia lain adalah kekerasan seksual.

Kekerasan seksual adalah perbuatan atau perilaku menyimpang yang bersifat kejahatan untuk menikmati seksual untuk memperoleh kepuasan seksual dengan cara paksaan terhadap orang lain untuk melakukan hubungan seksual yang mana perbuatan ini tidak memperdulikan perasaan korban (Al-Ghafari, 2003: 72)

Kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat cukup tinggi, terutama kaum perempuan sebagai korbannya. Tercatat dari data Komnas Perempuan menunjukkan pada tahun 2014, tercatat 4.475 kasus

kekerasan seksual pada kaum perempuan, tahun 2015 tercatat 6.499 kasus dan tahun 2016 telah terjadi 5.785 kasus. Di tahun 2017 terjadi 5.649 kasus terlapor. Sedangkan di tahun 2018, terjadi 5.280 kasus terlapor. Di tahun 2019 menurun menjadi 4.898 kasus. Namun, di tahun 2020 kasus ini malah semakin melonjak, yaitu terjadi 7.191 kasus terlapor tentang kekerasan seksual. Sedangkan pada tahun 2021 terhitung hingga Juni tercatat 1.903 kasus.

Dalam UU diberikan sanksi keras kepada pelaku kekerasan seksual seperti pengumuman identitas pelaku, ancaman hukuman tambahan berupa kebiri kimia dan pemasangan alat pendeteksi elektronik untuk pelaku dewasa, dan hukuman tahanan yang lama. Namun, kasus demi kasus kekerasan seksual terus berulang. Artinya, kasus-kasus ini masih mengkhawatirkan yang menambah kerisauan dan bahkan ketakutan di tengah masyarakat terutama dalam upaya pemulihan korban.

Dampak dari terjadinya kekerasan seksual korban akan merasa terkejut dan mati rasa, dan sering kali mengalami kebingungan yang akut. Beberapa perempuan menunjukkan perasaan tertekan mereka melalui kata-kata dan tangisan, sementara yang lain menunjukkan penderitaan yang lebih dalam.

Untuk menyalurkan keresahan penulis tentang kekerasan seksual, penulis membuatnya ke dalam sebuah ide cerita yang tak lepas dari peranan media, salah satunya adalah film. Film adalah cerita yang disampaikan melalui media audio visual. Film dibagi menjadi tiga bagian yaitu film fiksi, dokumenter, dan eksperimental. Skenario *Perempuan Berstempel Merah* merupakan skenario film fiksi. Himawan Pratista (2008: 4) berpendapat:

Film fiksi adalah suatu yang berhubungan dengan tema, cerita, *setting*, karakter serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisah yang seringkali mengunggah emosi, dramatik, dan maupun menguras air mata penontonnya.

Film fiksi begitu berhubungan dengan cerita. Dalam film, cerita akan dijabarkan dengan skenario. Skenario film fiksi adalah naskah cerita yang sudah lengkap dengan deskripsi dan dialog, yang telah matang dan siap digarap dalam bentuk visual. Skenario merupakan roh atau jiwa dari sebuah tayangan (Lutters, 2004: 90). Hal tersebut menjelaskan sangat penting peran skenario dalam membuat film.

Kasus kekerasan seksual di Indonesia terjadi cukup banyak, hal itu memunculkan rasa kepedulian penulis dengan keadaan psikis serta perlakuan yang diperoleh korban di lingkungan sekitar baik keluarga dan masyarakat serta bagaimana menumbuhkan kepedulian dan kehati-hatian publik tentang kekerasan seksual. Untuk itu, pada kesempatan kali ini, penulis akan menciptakan karya skenario tentang kekerasan seksual yang berjudul *Perempuan Berstempel Merah*.

Berfokuskan kepada seorang perempuan sebagai tokoh utama, dalam skenario *Perempuan Berstempel Merah*, skenario ini menyajikan perjuangan

seseorang yang bernama Anne dalam mencari rumah untuk dirinya berlindung dari kekejaman dunia yang menganggapnya kesalahan, rusak, dan hina. Untuk mencapai tujuannya, Anne mengalami peristiwa yang berliku-liku tiada akhir. Skenario ini digarap dengan menggunakan formula *eight sequence structure* dari Frank Daniel.

Formula merupakan susunan dari ke delapan tahapan kerja yang berurutan sehingga menjadi satu kesatuan yang saling berurutan. Seperti namanya, *eight sequence structure* memiliki delapan tahap untuk mencapai akhir dari karakter utama. Penulis memilih menggunakan formula *eight sequence structure* karena pada *eight sequence structure* memiliki 2 titik puncak utama dalam tahap penceritaan selain itu agar skenario lebih tersusun dengan baik, penjabaran cerita lebih detail, serta alur cerita lebih terjaga dengan membuat adegan-adegan yang tertata dan detail dari setiap pengembangannya, sehingga dapat menciptakan *sequence* satu ke *sequence* lainnya sampai karakter utama berada di akhir perjuangannya, penggunaan formula ini dapat mempermudah penulis dalam membuat skenario dan mempermudah pembaca untuk memahami skenario.

Eight sequence structure memiliki delapan tahap dalam penceritaannya. *Sequence 1* akan memperkenalkan tokoh hingga *point of attack* (peristiwa pemicu). *Sequence 2* yang mana tokoh mengalami musibah atau masalah dan ia merasa kesulitan dengan masalahnya. *Sequence 2* adalah akhir dari babak I. Karena tokoh merasa kesulitan, di *sequence 3*, tokoh mencoba untuk menyelesaikan masalahnya, namun, masalah menjadi lebih besar, *sequence 3* merupakan awal dari babak II. Di *sequence 4*, karena masalah yang dihadapi tokoh semakin besar (*First Culmination*), tokoh utama memilih untuk putus asa dan mengikuti apa yang terjadi, akan tetapi, masalah menjadi lebih besar. *Sequence 5* tokoh mendapat peluang baru untuk tujuannya dan bertemu karakter baru. Lalu di akhir babak II yaitu *sequence 6*, tokoh utama menemukan masalah lain dan menghilangkan potensial yang bisa membantu untuk tujuannya, tingkat ketegangan juga naik sehingga disebut

dengan *Second Culmination*. Di awal Babak III, yaitu *sequence 7* hal yang tak terduga akan muncul namun penyelesaiannya begitu cepat dan masalah tak terduga dapat terselesaikan. Biasanya di *sequence 7*, tokoh akan mengubah tujuannya karena hal tak terduga tersebut. *Sequence 8* adalah akhir dari penceritaan dan merupakan titik dimana baik atau buruknya hasil dapat terselesaikan oleh tokoh utama.

II. METODE PENCIPTAAN

Penciptaan karya ini menggunakan empat tahap upaya strategi berurutan, yang antara lain;

A. Persiapan

Dalam tahap persiapan ini yang perlu penulis siapkan terlebih dahulu adalah mencari ide. Tercipta sebuah ide ketika penulis tanpa sengaja membaca rangkaian peristiwa tentang kekerasan seksual yang dijadikan sebuah *thread* di media sosial. Ide yang penulis siapkan terinspirasi dari cerita di media sosial tentang korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal lalu korban mengadakan kisahnya kepada polres setempat, namun diabaikan begitu saja. Setelah cuitan tersebut viral, dengan sangat terlambat barulah kaduan tersebut bisa selidiki. Selain itu, untuk lebih mendalami persiapan, penulis mengikuti kisah tersebut hingga si pelaku tertangkap. Hal ini membuat penulis yakin tentang apa yang akan penulis lakukan di tahap menentukan ide.

B. Elaborasi

Tahapan ini adalah tahapan penulis mencari referensi. Selain mendapatkan inspirasi dari media sosial, penulis juga mendapatkan beberapa inspirasi cerita dan film-film yang penulis tonton serta buku yang penulis baca. Sehingga penulis bisa mendapatkan gambaran seperti apa skenario yang penulis buat, yaitu:

1. Tema Cerita

Tema cerita diartikan sebagai satuan kalimat perenungan yang ingin disampaikan pembuatan film pada penonton (Armantono, 2003: 4). Tema cerita merupakan pembahasan singkat dari semua rangkaian film sehingga

pembaca dapat memahami tema cerita apa yang dibaca. Skenario ini bertemakan kekerasan seksual. Walaupun begitu, skenario ini akan mencakup konflik yang tidak biasa.

2. Mendalami ide Cerita.

Ide merupakan formulasi cerita dalam satu atau dua kalimat pernyataan yang menjelaskan inti cerita (Armantono, 2013: 12). Pada ide cerita, penjelasannya akan lebih luas dibanding tema cerita sehingga bisa lebih memahami skenario. Ide cerita ini bermula tentang perjuangan seorang gadis yang ditolak oleh lingkungannya, sehingga ia menginginkan tempat untuk dirinya bersandar.

3. Jenis Cerita

Jenis cerita sangat penting bagi skenario. Elizabeth Lutters (2004: 35) mengelompokkan berbagai jenis cerita dari sumber cerita. Jenis cerita tersebut ada yang berbentuk drama, melodrama, dokumenter, propaganda, animasi, imajinasi, fiksi maupun non fiksi. Jenis cerita skenario ini adalah bentuk dari drama yang menggambarkan kejadian sosial. Yang artinya akan banyak menyinggung cerita yang terjadi di kalangan masyarakat.

4. Plot/Cerita

Elizabeth Lutters (2004: 50) mengemukakan alur cerita sama dengan jalan cerita, atau sering kita sebut plot. Tidak ada cerita tanpa jalan cerita atau plot. Jadi plot adalah hal yang wajib dalam membuat sebuah cerita. Selain itu menurut Fred Suban (2009: 87) ada beberapa jenis plot, yaitu plot maju, mundur, plot campuran, plot tunggal/plot single/multi plot. Skenario ini akan berplot campuran atau nonlinear atau *flashback*. *Flashback* digunakan untuk memperkuat atau memperjelas keadaan yang sedang dihadapi. Selain itu, *flashback* membentuk unsur dramatik pada skenario agar pembaca lebih penasaran.

5. Tujuan Cerita/Inti Sari Cerita

Terciptanya sebuah cerita tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Istilah umum dari tujuan cerita atau inti sari cerita adalah premis yang akan mewakili keseluruhan cerita. Tujuan skenario ini adalah agar pembaca memahami ketakutan dan bagaimana rasanya menjadi korban kekerasan seksual yang mendapatkan perlakuan buruk di lingkungan sekitarnya. Selain itu, tujuan cerita ini akan mengacu pada pemahaman tentang dampak dari kekerasan seksual.

6. *Setting* Cerita

Setting merupakan waktu cerita ditempatkan dan lokasi cerita. Posisi *setting* cerita sangat penting agar pembaca bisa mengetahui dan masuk ke dalam cerita. Dalam pengaplikasiannya, penulis membuat cerita ini berlingkungan di kota dan di desa.

7. Sasaran Cerita

Sasaran cerita adalah kepada siapa cerita akan ditujukan (Lutters, 2004: 31). Penting bagi penulis untuk menentukan sasaran cerita, karena hal itu mengacu kepada tujuan penulis membuat cerita ini untuk kisaran tingkat usia pembaca. Tingkat usia tersebut dikategorikan menjadi (a) anak-anak usia 5-12 tahun, (b) remaja umur 13-17 tahun (c) dewasa ke atas. Sasaran cerita skenario ini akan ditujukan kepada remaja dewasa. Karena skenario ini layak untuk dibaca oleh remaja dan dewasa.

Setelah melakukan referensi dan mendapatkan hasil dari referensi tersebut seperti ide cerita, tema cerita, jenis cerita, plot, dan sasaran cerita, penulis melanjutkan kepada tahapan sintesis yang membahas tentang perancangan karya dengan menggunakan teknik struktur tiga babak.

C. Sintesis

Tahap ini merupakan tahap mewujudkan konsepsi karya. Penulis menggunakan teknik dengan struktur tiga babak yang merupakan struktur dasar dalam penulisan skenario film. Penggunaan struktur tiga babak akan menjabarkan tiga tahapan penulisan yaitu pengenalan,

konflik dan penyelesaian. Ke tiga tahapan tersebut akan membawa penulis merealisasikannya lebih dalam dengan *eight sequence structure* yang merupakan bagian dari struktur tiga babak. Namun, penjelasannya akan semakin dalam dan mendetail karena memiliki delapan tahapan dengan tingkat korelasi *sequence* yang saling berhubungan.

D. Realisasi

Tahapan ini akan menjelaskan realisasi konsep sebagai perwujudan skenario. Ada beberapa hal penting dalam merealisasikan skenario, antara lain:

1. Menentukan Tema dan Ide pokok

Tema cerita dari skenario ini tercipta ketika penulis tanpa sengaja membaca rangkaian peristiwa tentang kekerasan seksual yang dijadikan sebuah *thread* di media sosial, dengan demikian penulis berpikir jika tema tersebut menarik untuk diangkat menjadi skenario. Namun, penulis menginginkan sudut pandang yang berbeda dengan tema yang sama.

2. Riset Tema

Setelah mengetahui tema, kemudian penulis meriset tentang kondisi seseorang yang mengalami kekerasan seksual. Beberapa hal yang terjadi pada korban kekerasan seksual menurut John W. Santrock (1996: 428) adalah merasa terkejut dan mati rasa, dan seringkali mengalami kebingungan yang akut. Beberapa perempuan menunjukkan perasaan tertekan mereka melalui kata-kata dan tangisan, sementara yang lain menunjukkan penderitaan yang lebih terinternalisasi. Ketika para korban berusaha mengembalikan kehidupan mereka menjadi normal, mereka juga mengalami depresi, ketakutan, dan kecemasan selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Sekitar seperlima korban perkosaan melakukan usaha bunuh diri (jumlah ini delapan kali lebih tinggi daripada perempuan yang tidak diperkosa). Riset tema ini penting untuk mendapatkan keaktualitasan sebuah cerita, sehingga ketika menciptakan sebuah skenario, keaktualitasan tersebut dapat terbukti

3. Observasi

Observasi dilakukan secara partisipasi dengan menanyakan korban pelecehan seksual. Penulis dibantu oleh perantara ke tiga pihak korban, mengingat korban pelecehan seksual mempunyai trauma mendalam sehingga tidak dapat menanyakannya secara tatap muka. Penulis menjaga kondisi ini agar narasumber tetap nyaman dan tidak terintimidasi. Beberapa jawaban korban yang penulis catat adalah, korban dengan kesusahan menceritakan kisahnya kepada keluarga, awalnya keluarga merasa terpukul dan memaki pelaku. Namun tidak ada tindakan lain selain itu, dan korban meyakini jika bagi keluarganya, ia baik-baik saja, padahal dirinya dalam keadaan trauma akut. Korban juga ketakutan dengan lawan jenis, dan mengusahakan pakaian yang ia pakai menutup sempurna tubuhnya. Korban juga meyakini dirinya yang semakin tertutup dan pendiam, selalu ragu dalam melakukan apapun.

4. Membuat *Outline*

Outline itu boleh dikatakan seperti sebuah cerita yang pendek. *Outline* ditulis untuk menceritakan tentang apa cerita yang dibuat, semacam sebuah peta yang dapat meringkas cerita dengan jelas. Penulis berpikir jika lingkungan sekitar seperti keluarga, kerabat, dan sahabat memiliki peran yang penting bagi korban kekerasan seksual demi kesembuhan psikis korban. Jadi, skenario *Perempuan Berstempel Merah* akan berfokus kepada korban dan lingkungan korban. *Outline* skenario *Perempuan Berstempel Merah* adalah seorang gadis yang mengalami kekerasan seksual hingga dirinya hamil, karena kehamilannya tersebut, keluarga tidak menerima kehadirannya sehingga ia menginginkan tempat untuk dirinya pulang dan berlindung.

5. Menciptakan Karakter

Perempuan Berstempel Merah memiliki 14 karakter, diantaranya Anne, Cakra, Winona, Lia, Rian, Irma, Hendra, Joana, Biru, Suwardi, Suci, Tara, David, dan Reyhand.

6. Membuat Sinopsis

7. Membuat *Treatment*

8. Membuat Skenario

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut penjelasan skenario film fiksi *Perempuan Berstempel Merah* dengan menggunakan formula *eight sequence structure*:

1. Babak I/*Set Up*/Pengenalan

1. *Sequence 1*

Pada *sequence 1* akan memperkenalkan tokoh yang akan menjawab pertanyaan apa, dimana, bagaimana, siapa, dimana, dan mengapa. Selain itu, *sequence 1* akan menampilkan identitas kehidupan tokoh utama sekilas. *Sequence 1* akan membahas dua point penting, yaitu pengenalan tokoh dan *point of attack*.

a. Pengenalan Tokoh

Pengenalan awal terjadi ketika Anne berhadapan dengan Winona. Di sini Anne menceritakan kisahnya kepada Winona dan penceritaan menggunakan alur *flashback*. Selanjutnya pengenalan keluarga Anne. Anne memiliki 3 anggota keluarga. Rian sebagai ayah, Lia sebagai ibu, Reyhand sebagai kakak Anne yang telah meninggal. Selain itu diperkenalkan Biru sebagai teman Anne dan Winona sebagai orang yang Anne mintai pertolongan. Pengenalan akan menggambarkan beberapa karakteristik tokoh hingga terjadinya *point of attack*. Pengenalan tokoh akan terjadi dari *scene 1* hingga 6.

b. *Point of Attack* (Peristiwa Pemicu)

Untuk mengakhiri *sequence 1* dan berpindahan ke *sequence 2* dibutuhkan *point of attack*, yang terletak di *scene ke-7* atau *scene* terakhir di *sequence 1*. Pada skenario, *point of attack* terjadi ketika datangnya pesan dari Lia dan Anne menuruti keinginan Lia. Peristiwa pemicu adalah ketika *scene* tersebut tidak ada, maka cerita tidak akan berjalan.

Perkenalan keluarga Anne terlebih dahulu berguna untuk memperlihatkan alur kehidupan Anne yang tentu saja berhubungan dengan keluarga sebagai lingkungan terdekatnya, dan sebagaimana menampilkan kehidupan Anne bersama keluarganya dengan segala perbedaan karakteristik.

Peristiwa pemicu atau *point of attack* terjadi ketika Anne menuruti keinginan salah satu anggota keluarganya. Jadi, pengenalan keluarga di awal *scene* merupakan alasan yang tepat hingga terjadinya *point of attack* yang akan mengakhiri *sequence 1* dan mengawali *sequence 2*. Adegan dan dialog Winona bersama Anne di *scene 1* selain sebagai pengenalan tokoh, *scene* itu berguna sebagai menambah rasa penasaran atau *curiosity*. *Scene 1* merupakan *scene* dengan alur maju atau alur yang terjadi sekarang. Diketahui *scene* tersebut merupakan *scene* maju dan menimbulkan *curiosity* sebab Anne memulai dengan adegan dan dialog yang kemudian jalan cerita tersebut mengikuti dialog dari Anne, dialog Anne menumbuhkan *curiosity* tentang bagaimana kehidupan Anne. Anne menjadi pusat cerita atau narator. Kemudian setelah dialog di *scene 1*, *flashback* berjalan. *Scene 2-7* merupakan *scene flashback*. Selain merangkap sebagai *sequence 1*, *scene flashback* berguna sebagai penjelasan dari peristiwa yang dilalui Anne dan menjawab *curiosity* pada *scene 1*.

2. Sequence 2

Sequence 2 ditandai dengan karakter mengetahui masalah yang ia hadapi dan dia merasa kesulitan dengan masalahnya. Tokoh utama berkutat dengan masalah yang ia hadapi. *Sequence 2* terdiri dari membangun masalah pada tokoh utama dan kesulitan yang dihadapi tokoh utama.

a. Membangun konflik

Ketika *Sequence 1* berakhir, maka dimulailah *sequence 2*. Di dalam

skenario, cara membangun konflik tersebut berlangsung ketika Anne dihadapkan dengan pemuda-pemuda yang membawanya ke dalam mobil. Setelah itu Anne diturunkan di tepi jalan dengan keadaan yang mengesankan. Adegan membangun konflik ini terjadi pada *scene 8* hingga *11*.

b. Tokoh Utama Kesulitan

Selanjutnya, pada *scene 9* hingga *14*, menceritakan tentang kesulitan Anne dengan masalahnya. Anne mulai merutuki dirinya sendiri dan mulai berhalusinasi. Anne merasa dunianya hancur, dan ia tidak bisa mengatakan masalahnya kepada orang tuanya karena kondisi keluarga Anne yang tidak berpihak kepada dirinya. *Scene 14* merupakan titik di mana Anne merasa masalah yang ia hadapi begitu berat. *Scene 9* memperlihatkan masalah yang dihadapi Anne. *Sequence 2* selesai, dan selesailah Babak I di *Sequence 2*.

Setelah *point of attack* terjadi, maka masalah haruslah terjadi agar permasalahan dan *point of attack* berpengaruh kepada kehidupan Anne sebagai tokoh utama. Selain itu, membangun konflik pada *sequence 2* berguna agar cerita memiliki ketegangan sehingga dapat menimbulkan tebakan-tebakan cerita yang akan dilalui Anne di *sequence* selanjutnya. Pengenalan konflik juga berguna sebagai cara agar jalan cerita semakin jelas kemana arah yang dituju.

Setelah terjadinya pengenalan konflik, tentu Anne akan merasa kesulitan dengan masalahnya. Sebelumnya Anne tidak pernah mendapatkan masalah tersebut, sehingga kesulitan-kesulitan tersebut akan membawa Anne berhadapan dengan hal-hal yang lebih menjurus kepada kesedihan, marah, dan rasa tidak percaya atas permasalahan yang ia hadapi.

Di akhir *sequence*, dimasukkan adegan penceritaan kembali pada masa maju, yaitu ketika Anne selesai menceritakan kisahnya pada *sequence 2 (scene 8-14)* yang berguna memperlihatkan kondisi Anne. *Scene 8-14* merupakan *scene flashback* yang berguna untuk memperkuat dan memperjelas keadaan yang sedang dihadapi (Biran, 2010: 248). Sehingga *scene flashback* yang terletak pada *sequence* secara langsung memberikan bentuk jawaban dari kejadian yang dilalui Anne. Dialog *scene* maju Anne dan Winona di akhir *sequence 2* membawa jalan cerita berlanjut ke *sequence* selanjutnya.

2. Babak

II//Development/Pengembangan

3. Sequence 3

Pada *sequence 3* protagonis mencoba untuk memecahkan masalahnya yang terjadi di Babak I. Namun, penyelesaian masalah di *sequence 3* membuat masalah jauh lebih besar. *Sequence 3* membahas solusi konflik awal dan konflik meninggi.

a. Solusi Awal

Sequence 3 di mulai pada *scene 15*. Anne mencoba memecahkan masalah dengan menceritakan apa yang terjadi padanya kepada Joana. Namun, Joana mengadukan kepada orang tua Anne, entah apa yang Joana kadukan, sehingga kedua orang tua Anne sangat emosi dan masalah menjadi lebih besar.

b. Konflik Meninggi

Setelah kejadian pengaduan Joana kepada keluarga Anne, terjadi pertengkaran antara Anne dan kedua orang tuanya yang terjadi di *scene 17*. Keluarga Anne tidak terima dengan kondisi Anne yang hamil. Sehingga, keluarga Anne memutuskan untuk membawa Anne pergi ke tempat Irma yaitu bibinya. *Sequence 3* selesai. *Sequence 3* di mulai dari *scene 15* hingga 17.

Ketika konflik terjadi dan Anne berkuat untuk memikirkan penyelesaian masalahnya, Anne akan berpikir bagaimana menyelesaikan

masalahnya dengan cara termudah untuk membawa kehidupannya kembali ke stabilitas. Namun, permasalahan dengan penyelesaian tanpa pikir panjang akan membuat masalah tersebut semakin membesar dan permasalahan menjadi semakin rumit. Kegagalan pemecahan solusi awal di *sequence 3* membuat ketegangan cerita kembali muncul dan memberikan titik lebih tinggi dibanding sebelumnya.

Dalam kasus ini, kondisi permasalahan yang besar pada Anne dengan melihat bagaimana respon keluarga Anne ketika dirinya baru muncul di pagi hari dalam kondisi mengenaskan, ibu Anne malah mementingkan harga diri. Tentu Anne sebagai tokoh utama akan berpikir jika keluarganya tidak memiliki harapan untuk menolongnya dari masalah yang ia hadapi. Sehingga, Anne memilih untuk mencari pertolongan lain yang malah membuat masalahnya semakin besar. Di Akhir *sequence* pada skenario dimasukkan adegan penceritaan kembali pada masa maju, yaitu ketika Anne selesai menceritakan kisahnya pada Winona di *scene 15-17*. *Scene* maju berguna untuk memperlihatkan kondisi Anne di akhir penceritaan dan mengontrol ketegangan agar lebih menyusut. Sehingga setelah *scene* maju selesai, penceritaan *scene flashback* memberikan tebak-tebakan (*suspense*) adegan seperti apa yang dilalui oleh Anne pada *sequence* selanjutnya. Jadi, *scene* maju di sini juga berguna sebagai pengantar masuknya *sequence* selanjutnya.

4. Sequence 4

Kegagalan di *sequence 3* membuat karakter utama mencoba tindakan lain atau memilih putus asa untuk mengembalikan hidupnya ke stabilitas. Sehingga karakter utama memilih mengikuti apa yang terjadi. Akhir dari *sequence* ke 4 akan mengarah ke “*First Culmination*” atau puncak titik pertama. *Sequence 4* membahas konflik dan *first culmination*.

a. Konflik

Konflik dari permasalahan Anne belum terpecahkan dan masih terjadi. *Sequence* 4 di mulai pada *scene* 18 hingga 24. Di mulai ketika Lia mengantar Anne untuk ke rumah bibinya. Anne memilih tindakan lain untuk mengikuti alur yang orang tuanya pilihkan untuk dirinya. Namun, setelah sampai di sana, Anne tak di sambut baik, ia di sindir oleh kerabatnya yang pura-pura baik.

b. First Culmination

Puncak utama atau *first culmination* yang menandai akhir dari *sequence* 4 terjadi ketika Anne mulai mengalami *morning sick* dan Hendra berniat membantu Anne. Namun, Anne histeris atas kedatangan Hendra. Trauma Anne semakin parah, ia mengingat kejadian kelamnya. Sehingga ia memukul Hendra. Anne keluar ketika hujan lebat dan ia basah kuyup, orang-orang memandangnya hina. Di sini, digambarkan jika tidak ada tempat untuk Anne dan tujuannya semakin tidak nampak.

First Culmination berlangsung dari *scene* 25 hingga 30. Puncak utama pada skenario menjelaskan jika Anne sudah dalam keadaan yang terpuruk, tidak ada lagi tempat baginya, baik keluarga, kerabat, hingga lingkungan di sekelilingnya menolak, serta kondisi mental dan fisiknya yang semakin terluka. Ini merupakan akhir dari *sequence* 4.

Sequence 4 menjadi jawaban atas hal yang terjadi di *sequence* 3. Maksudnya, jika di *sequence* 3 Anne mencoba menyelesaikan masalah dengan cara termudah dan membuat masalah tersebut semakin besar, maka dari permasalahan yang besar tersebut, Anne akan mencoba mendapatkan peluang lain mencapai tujuannya di *sequence* 4.

Dalam suatu permasalahan yang besar tersebut, tentu Anne harus terus mencoba menyelesaikan masalahnya dengan cara memilih tindakan lain untuk menyelesaikan atau membuat keberuntungan lain berpihak

kepadanya dengan berbagai cara. Anne ditawarkan pilihan agar masalahnya terselesaikan dengan kedua cara tersebut.

Dalam kasus ini, Anne memilih untuk membuat keberuntungan dengan menuruti tindakan dari kedua orang tuanya. Anne berpikir jika tidak ada salahnya pergi ke kerabatnya yang lain. Namun, tentu saja keberuntungan tidak selalu berpihak kepada Anne. Permasalahan malah semakin tinggi dan membuat ketegangan lain. Tidak ada tempat bagi Anne menyelesaikan masalahnya di *sequence* ini. Di sinilah titik dimana Anne dalam kondisi yang jauh dari kata tujuannya, sehingga puncak permasalahan pertama terjadi di sini. Dimana ketegangan lebih tinggi di banding *sequence* sebelumnya.

5. Sequence 5

Terkadang ini adalah tempat dalam cerita di mana karakter baru diperkenalkan dan peluang baru muncul sendirinya. *Sequence* 5 berjalan lebih santai di banding *sequence* lainnya. Point besar *sequence* 5 berada di karakter baru muncul dan peluang baru yang muncul.

a. Karakter Baru Muncul

Sequence 5 di mulai pada *scene* 31, Anne bertemu karakter baru bernama Cakra. Mereka bertemu di gedung. Cakra bersama teman-temannya mencari benda yang hilang, setelah kedua teman Cakra turun dari gedung, Cakra menyadari kehadiran Anne. Namun, Anne merasa ketakutan terhadap Cakra karena ia seorang laki-laki dan itu mengingatkan Anne kepada kilasan masalahnya.

b. Munculnya Peluang/Solusi

Kehadiran tokoh baru Cakra membawa peluang baru kepada Anne untuk tidak menyerah dalam hidupnya dan melanjutkan untuk menyelesaikan masalahnya. Cakra yang melihat Anne seperti orang yang akan mengakhiri hidupnya berusaha menolong Anne dan memberikan penawaran untuk pulang kepada Anne. Adegan ini

berada di *scene* 32.

Namun, karena Anne memiliki trauma terhadap laki-laki, tawaran demi tawaran baik Cakra dihiraukan Anne. Setelah meninggalkan Cakra, Anne memilih untuk kembali ke rumah bibinya, diperjalanan ia kembali mendapatkan diskriminasi oleh lingkungan setempat. Akhir *Sequence 5* ketika Irma berbicara kepada Anne agar ia sebaiknya pindah ke rumah asalnya. *Sequence 5* di mulai dari *scene 31* dan di akhiri *scene 38*.

Karena tidak adanya harapan yang terjadi pada *sequence 4*. Di *sequence 5* ini Anne tentu di paksa untuk kembali berjuang atau menyerah dari masalahnya. Ketika jalan yang Anne tempuh untuk berjuang, seperti sebelum-sebelumnya, yang akan didapatkan adalah masalah yang lebih sulit lagi. Namun, ketika Anne memilih untuk menyerah, di satu sisi akan ada kepedulian datang dari pihak lain dengan karakter yang berbeda dari yang sebelum-sebelumnya. Pada kenyataannya karakter seseorang tidak sebatas baik dan buruk. Namun, akan tergantung pada posisi mana kebaikan dan keburukan tersebut muncul dari tindakan lawan bicara.

Kemunculan karakter baru Cakra membawa perjalanan skenario ini mencapai kepada rasa penasaran (*curiosity*) atas kehadiran karakter baru, kemudian berlanjut kepada pengaruh kehadiran karakter baru kepada jalan cerita sehingga menimbulkan tebakan-tebakan, dan berakhir pada titik *surprise* pada *sequence-sequence* selanjutnya. Karakter Cakra juga memberikan petunjuk terhadap peranan karakter Winona di *sequence-sequence* selanjutnya.

Di Akhir *sequence 5* pada skenario dimasukkan adegan penceritaan kembali pada masa maju, yaitu ketika Anne selesai menceritakan kisahnya pada *sequence* ini. Tujuannya untuk memperlihatkan kondisi Anne setelah kejadian dan sebagai pengantar *sequence* selanjutnya segera di mulai.

6. *Sequence 6*

Pada tahap ini, karakter menghilangkan semua solusi potensial mudah dan menemukan yang paling sulit, sehingga bekerja melalui resolusi ketegangan utama yang mana karakter mendapat musibah lebih tinggi yang disebut dengan *Second Culmination*. *Sequence 6* membahas hilangnya solusi baru dan *second culmination*.

a. Hilangnya Solusi

Sequence 6 di mulai pada *scene 39*. Anne telah menghilangkan bantuan potensial yang diberikan Cakra pada *sequence 5*. Kemudian setelah kembali ke rumah Irma, Anne diminta untuk kembali pulang ke rumahnya. Anne kembali menghilangkan solusi yang diberikan oleh Irma untuk kembali ke rumahnya. Ia memilih kabur dari rumah bibinya, Irma dan Hendra mencari Anne yang hilang. Ini berada di *scene 39* hingga 40.

b. *Second Culmination*

Second Culmination di mulai pada *scene 42* Anne berada di gedung tinggi yang sebelumnya mempertemukan dirinya dengan Cakra, sehingga Hendra yang mencari Anne dengan mudah menemukan Anne diketinggian. Ketegangan puncak kedua terjadi ketika Hendra ingin menodai Anne. Anne yang tengah berusaha agar takdir malangnya tidak terulang kembali oleh perlakuan bejat Hendra. *Sequence 6* di mulai dari *scene 39-42*.

Kedatangan karakter baru di kehidupan nyata tentu akan membuat rasa curiga jika tiba-tiba ia datang dengan niat menolong. Realitasnya, seseorang pasti akan mengalami keraguan bahkan menolak. Ditambah, seseorang tersebut adalah yang amat dihindari. Sehingga Anne memilih untuk menghilangkan potensial bantuan yang diberikan Cakra.

Seperti *sequence-sequence* sebelumnya, *sequence* 6 memperlihatkan perjuangan Anne untuk tetap menyelesaikan masalahnya. Setelah Anne mencoba menyelesaikan masalah dengan cara kabur, tentu saja menyelesaikan masalah dengan kabur bukanlah cara yang tepat. Sehingga Anne kembali mendapatkan ketegangan yang lebih tinggi dibanding *sequence* sebelumnya dan menimbulkan *second culmination*.

Second culmination memberikan petunjuk tentang resolusi film yang terjadi, dapat berupa kilasan resolusi film sebenarnya atau sebaliknya. Maksudnya, jika pada *second culmination* Anne dalam kondisi begitu terpuruk, maka di *sequence* selanjutnya bisa resolusi sebaliknya, yaitu Anne berada dalam keadaan yang membahagiakan. Namun, resolusi pada *sequence* selanjutnya bisa menjadi resolusi yang berada di *sequence* 6 yaitu Anne yang masih dalam keadaan yang terpuruk. Sehingga, *second culmination* menawarkan akhir film dengan ketegangan yang berakhir menebak-nebak (*suspense*) resolusi yang akan terjadi.

3. Babak III/Resolution/Penyelesaian

7. Sequence 7

Hal tak terduga akan muncul, dan membuat masalah baru yang terkadang memaksa karakter untuk bekerja melawan tujuan sebelumnya. Point penting pada *Sequence 7* adalah membahas *plot twist* dan resolusi yang terjadi pada skenario.

a. Hal tak terduga

Sequence 7 di mulai pada *scene* 43 hingga 47, yaitu ketika Anne memutuskan untuk menyerah dengan hidupnya. Namun, kedatangan Cakra kembali menghentikan Anne. Keluarga Anne yang mencari Anne membawa Anne kembali untuk pulang. Di sini lah hal tak terduga muncul. Semua kejadian yang memaksa Anne untuk mencari tempat untuk menerima kondisi hamilnya

berawal dari Joana yang mengadukan ke tidak benaran kepada keluarga Anne. Joana tidak mengatakan yang sebenarnya. Anne yang terguncang memilih pergi dan ditemukan oleh Winona. Selain itu, keterkaitan dengan kemunculan tokoh baru Cakra akan membawa Anne kepada Winona. Winona merupakan ibu Cakra yang juga mengalami peristiwa malang yang dialami oleh Anne.

b. Resolusi

Di *sequence* inilah waktu kembali berjalan maju pada *scene* 48 hingga 51. Winona menawarkan tempat tinggal kepada Anne, namun hal tak terduga kembali terjadi. Lia dan Rian datang. Anne mengambil keputusan untuk pulang kembali ke rumahnya, berbanding terbalik dengan tujuannya yang tak ingin kembali ke rumahnya. *Sequence 7* di mulai pada *scene* 43 dan di akhiri pada *scene* 51.

Realisasinya, hal tak terduga memang sering terjadi di kehidupan sehari-hari, hal ini juga menjabarkan jika permasalahan itu bisa datang dari mana saja dan tidak ada yang bisa menebak- nebak masalah seperti apa yang akan datang dimasa depan. Hal ini bisa membawa rasa kejut atau *surprise*. Sehingga pada memberikan efek *surprise*.

Resolusi di *Sequence 7* juga memberikan jawaban pada *sequence* 6. Yaitu Anne mendapatkan resolusi sebaliknya dari yang terjadi pada *sequence* 6. *Sequence 7* merupakan elaborasi dari penyelesaian peristiwa-peristiwa sebelumnya untuk menghilangkan rasa penasaran (*curiosity*) dan memberikan titik terang dalam *sequence-sequence* sebelumnya.

8. Sequence 8

Sequence 8 dan terakhir hampir selalu berisi resolusi film, yang mana merupakan titik terakhir dimana, baik atau buruk, ketidakstabilan skenario yang diciptakan menjadi selesai.

Sequence 8 juga hampir selalu berisi *epilog*, adegan singkat atau rangkaian adegan singkat yang menutup akhir skenario.

a. **Epilog**

Sequence 8 berisikan epilog Anne yang memilih bertahan hidup dengan keluarganya yaitu Lia dan Rian. Selain itu, Anne mempertahankan anak di kandungannya yang kini sudah berusia 5 tahun. Anne memilih hidup bahagia bersama Cakra dan anaknya. *Sequence* 8 berada di *scene* 52.

Penyelesaian di *sequence* 7 akan berpengaruh di *sequence* 8. Segala bentuk *curiosity*, *surprise*, *suspense*, dan konflik berakhir di *sequence* 8. Oleh sebab itu, dibutuhkan *epilog* sebagai resolusi akhir jawaban dari semua *sequence*.

IV. SIMPULAN

Skenario film fiksi *Perempuan Berstempel Merah* merupakan skenario drama sosial yang menceritakan tentang Anne seorang perempuan terluka yang tak tentu arah, ia menginginkan tempat untuk dirinya bisa bersandar dan berlindung demi mengharapkan sebuah kata pulang.

Penempatan dan pemilihan konsep *eight sequence structure* menjadi langkah yang tepat karena delapan tahapan kerja tersebut memberikan uraian lebih rinci dan memberikan kemudahan dalam membuat *treatment* dan skenario. Sehingga skenario berhasil teralisasi menggunakan konsep tersebut.

Hal yang penulis temukan dengan menggunakan konsep ini adalah menggunakan 4 unsur dramatik yang selalu dibutuhkan untuk membangun *eight sequence structure* tersebut lebih nyata dan cerita lebih hidup. Selain itu, dalam *sequence* atau *scene* penggabungan 2 unsur dramatik atau lebih bisa membuat cerita mencapai titik optimalnya. *Sequence* juga tidak lepas dari 4 unsur dramatik.

Dibandingkan dengan penyelesaian tiga babak yang memiliki awal, tengah, dan akhir, *eight sequence structure* memberikan banyak petunjuk adegan. Namun, dengan pilihan adegan yang tak terbatas. *Eight*

sequence structure memberikan penulis pengetahuan lebih luas untuk berpikir realistis tentang banyak pilihan yang terjadi di dunia ini.

Selain itu, *eight sequence structure* dengan kelogisan urutan peristiwanya akan memberikan alasan-alasan jika *sequence* satu dengan *sequence* lainnya akan memberikan sangkut paut satu sama lain. *Sequence*, dengan mengajukan keseluruhan unsur dramatis, menawarkan kesempatan untuk memberi pemahaman sekilas tentang banyak kemungkinan hasil pada skenario. Untuk menciptakan drama yang menarik, film itu harus terlihat seperti apa yang terjadi terlepas dari apa yang diinginkan atau diharapkan karakternya.

Penulis menemukan jika *eight sequence structure* tidak mengharuskan alur cerita selalu mengalami ketegangan yang signifikan, sebab ketegangan merupakan kebutuhan cerita dan tidak ada penjelasan khusus jika alur cerita dengan menggunakan *eight sequence structure* harus menegangkan dari *sequence* awal ke *sequence* selanjutnya.

SARAN

Proses pembuatan skenario memiliki rangkaian tahapan yang perlu dilakukan seorang penulis naskah, selain harus mengetahui cerita seperti apa yang harus dibuat, seorang penulis naskah juga harus mengetahui tentang konsep cerita, unsur dramatik, dan bagaimana menempatkan cerita yang menarik untuk membawa pembaca terus membaca skenario yang dibuat.

Beberapa saran yang akan penulis jabarkan tentang skenario ini antara lain adalah:

1. Penggunaan konsep *eight sequence structure* mempermudah untuk membuat skenario karena memiliki delapan tahapan kerja sebagai petunjuk membuat skenario, jadi penulis menyarankan untuk mencoba konsep ini digunakan.
2. Untuk memahami konsep *eight sequence structure*, maka tontonlah film-film dengan konsep yang sama.
3. Penggunaan *eight sequence structure* tidak lepas dari unsur dramatik skenario, maka untuk menambah skenario lebih hidup, gabungkanlah unsur dramatik tersebut.
4. Penggunaan *eight sequence structure* tidak hanya digunakan untuk genre tertentu. Namun, bisa digunakan ke semua genre seperti thriller, *adventure*, *horror*, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghafari, Abu. 2003. *Remaja Korban Mode*. Bandung: Mujahid Press

Armantono, Raden Besar. 2003. *Penulisan Skenario 1*. Jakarta: Institut Kesenian

Jakarta. Armantono, RB dan Suryana

Paramita. 2013. *Teknik Pengkaryaan*

Struktur Cerita Film. Jakarta:
Fakultas Film dan Televisi IKJ

Baron, Robert A, Donn Byrene. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga

Biran, Misbach Yusa. 2010. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ

Gulino, Paul Joseph. 2004. *Screenwriting: The Sequence Approach*. Unites States of America: Cuntinuum International Publishing

James, Linda M. 2009. *How to Write Great Screenplays and Get Them into Production*. United Kingdom: How to

Lutters, Elizabeth. 2004 *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo
Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Grasindo

Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Pratista,
Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka

Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*, United States of America: Times Mirrir Higher Education

SUMBER LAIN

Brilio Case. *Darurat Kekerasan Seksual*, diakses dari <https://www.brilio.net/stories/kekerasan/>, pada tanggal 03 Desember 2020 pukul 16:00 WIB.

Merdeka.com. *Kemen PPPA Catat Kekerasan Seksual Tertinggi Sebanyak 7.191 Kasus*, diakses dari <https://m.merdeka.com/peristiwa/ke-menpppa-catat-kekerasan-seksual-tertinggi-sebanyak-7191-kasus.html>, pada tanggal 21 Juni 2021 pukul 19:52 WIB.

Merdeka.com. *Komnas Perempuan: Kekerasan Seksual Pada 2019 Capai 4.898 Kasus*. Diakses dari <https://m.merdeka.com/peristiwa/komnas-perempuan-kekerasan-seksual-pada-2019-capai-4898-kasus.html> pada tanggal 20 Juni pukul 20:00 WIB

Universitas Indonesia, Fakultas Hukum. *Bahaya Dampak Kejahatan Seksual*, diakses dari <https://law.ui.ac.id/v3/bahaya-dampak-kejahatan-seksual/> , pada tanggal 21 Juni 2021 pukul 20:00 WIB.